

Model Pendidikan Karakter Berbasis Pemikiran Islam Klasik: Analisis Komparatif Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina.

Khairul Abdillah Harahap¹; Nelly Setia Wati¹

¹Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fondasi filosofis pendidikan anak dalam tradisi pemikiran Islam klasik melalui kajian komparatif terhadap tiga tokoh utama, yakni Ibn Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ibn Sina. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif hermeneutik-komparatif, penelitian ini menginvestigasi secara sistematis dimensi moral, intelektual, dan spiritual dalam konsepsi pendidikan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pemikir menempatkan pembentukan moral pada fase usia dini sebagai aspek fundamental, yang dilakukan melalui pembiasaan perilaku, keteladanan, serta integrasi perkembangan rasional, emosional, dan spiritual. Sintesis analitis menghasilkan lima prinsip utama pendidikan karakter dalam perspektif Islam klasik, yaitu: *uswah* (keteladanan), *ta'dib* (pembiasaan moral), *tawazun* (keseimbangan), *istiqamah* (kemandirian dan konsistensi moral), serta *ruhaniyah* (spiritualitas). Kelima prinsip ini membentuk kerangka konseptual holistik yang menunjukkan relevansi tinggi terhadap paradigma pendidikan kontemporer seperti *social-emotional learning* dan pendidikan berbasis nilai. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menawarkan model integratif yang menjembatani etika moral Islam klasik dan praktik pedagogik modern. Implikasi temuan menegaskan bahwa rekontekstualisasi pemikiran klasik dapat memperkuat dimensi moral dan spiritual dalam sistem pendidikan modern.

Kata kunci: pendidikan Islam klasik, pendidikan karakter, Ibn Miskawaih, Al-Ghazali, Ibn Sina, perkembangan moral, spiritualitas dalam pendidikan.

Pendahuluan

Pendidikan anak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, moralitas, dan peradaban suatu masyarakat (Muhamad Arif Alfa Rizi et al., 2025). Dalam kerangka pendidikan kontemporer, perdebatan tentang tujuan dan metode pendidikan semakin mengemuka seiring dengan tuntutan global terhadap kompetensi kognitif, keterampilan teknis, dan kesiapan kerja. Namun, fokus yang berlebihan pada aspek kognitif dan performa akademik sering kali memundurkan perhatian terhadap dimensi etis, emosional, dan spiritual peserta didik. Fenomena degradasi nilai, peningkatan perilaku antisosial, dan lemahnya empati sosial di kalangan generasi muda menjadi indikator bahwa dimensi pendidikan non-kognitif memerlukan perhatian yang lebih serius (Alavi, 2007). Dalam konteks tersebut, kajian terhadap warisan pemikiran pendidikan klasik terutama khazanah pemikiran Islam menawarkan sumber konseptual yang kaya untuk merevitalisasi tujuan pendidikan yang lebih holistik.

Pemikiran klasik Islam, yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina, memandang pendidikan anak sebagai proses pembentukan insan seutuhnya (*insan kamil*) yang mengintegrasikan perkembangan akal, moral, dan spiritual. Tradisi ini menekankan bahwa pendidikan tidak semata-mata transfer pengetahuan, melainkan pembiasaan kebajikan (*ta'dib*), teladan moral (*uswah*), dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) (Nurwahid Ihsanudin, 2023). Perspektif tersebut mempertemukan aspek pedagogis dan etis dalam satu kesatuan teori pendidikan yang

komprehensif. Relevansi prinsip-prinsip ini terhadap tantangan pendidikan modern didukung oleh kajian-kajian yang menunjukkan persesuaian antara nilai klasik dan pendekatan pendidikan karakter kontemporer, termasuk teori modeling dalam psikologi sosial dan praktik *social emotional learning* (SEL) dalam pedagogi modern (Tamuri, 2007).

Meskipun demikian, sistem pendidikan modern cenderung mengadopsi paradigma yang menonjolkan keberhasilan akademik sebagai indikator utama mutu pendidikan. Penekanan ini menghasilkan ketimpangan di mana kompetensi kognitif diutamakan sementara pembinaan moral dan spiritual dipandang sekunder. Konsekuensinya, lulusan yang unggul secara akademik belum tentu terinternalisasi nilai-nilai etis yang mendukung keberlanjutan kehidupan sosial dan pribadi. Upaya remedial yang dikembangkan dalam literatur pendidikan meliputi pengenalan pendidikan karakter, penerapan SEL, dan inisiatif kurikulum berbasis nilai. Namun, sebagian besar inisiatif tersebut mengandalkan kerangka teoritik modern yang bersumber dari penelitian Barat dan belum tentu mengakomodasi dimensi spiritual atau nilai transendental secara substantif (Rusmin et al., 2025). Oleh karenanya, eksplorasi terhadap perspektif pendidikan klasik Islam menjadi relevan sebagai alternatif paradigmatis yang mampu memperkaya konstruksi teori pendidikan karakter.

Beragam studi telah mengusulkan solusi untuk mengatasi defisit moral dan spiritual dalam pendidikan. Pendekatan pendidikan karakter yang berbasis pada pembiasaan nilai, pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung, dan pelatihan guru sebagai agen sosialisasi moral adalah beberapa opsi yang sering direkomendasikan. Selain itu, integrasi pendekatan SEL yang menekankan pengembangan kompetensi emosional seperti kesadaran diri, regulasi emosi, empati, dan keterampilan hubungan sosial telah menunjukkan efektivitas dalam konteks sekolah modern. Meski demikian, implementasi solusi-solusi ini sering kali bersifat instrumental dan temporal, tanpa landasan filosofis yang mendalam mengenai tujuan akhir pendidikan dan peran spiritualitas dalam pembentukan karakter (Listiana et al., 2023). Oleh sebab itu, literatur menganjurkan pengembangan kerangka teoritis yang lebih mendasar, yang mampu menghubungkan praktik pedagogis dengan orientasi nilai yang bersifat transformatif.

Solusi yang lebih spesifik, sebagaimana ditawarkan dalam kajian pemikiran klasik Islam, mencakup tiga dimensi interdependen: pembiasaan kebajikan melalui praktik berulang (*ta'dib*), keteladanan guru dan orang tua (*uswah*), serta keseimbangan antara aspek intelektual, jasmani, dan spiritual (*tawazun*). Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan baik dan pengendalian nafsu sebagai sarana mencapai akhlak mulia; Al-Ghazali menyoroti peran pendidikan spiritual dan teladan moral yang konsisten; sedangkan Ibnu Sina menekankan pentingnya stimulasi rasionalitas dan keseimbangan perkembangan jasmani-rohani (Mukti et al., 2021). Kombinasi ketiga aspek ini memperlihatkan adanya potensi integratif yang kuat untuk membangun model pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis perilaku, tetapi juga menyentuh dimensi niat dan kesadaran transpersonal peserta didik.

Beberapa penelitian empiris dan kajian konseptual telah mencoba menerjemahkan prinsip-prinsip klasik tersebut ke dalam praktik pendidikan kontemporer. Misalnya, studi tentang aplikasi prinsip keteladanan mengindikasikan bahwa guru yang berperilaku etis dan transformatif mampu mempengaruhi internalisasi nilai pada siswa melalui proses modeling sosial. Penelitian mengenai pembiasaan moral menunjukkan bahwa kebiasaan

yang dibentuk sejak usia dini memiliki efek jangka panjang terhadap disposisi moral individu (Qory Ismawati, 2017). Pendekatan keseimbangan yang menggabungkan aspek fisik, kognitif, dan spiritual sejalan dengan temuan pedagogi perkembangan yang menekankan sensitivitas terhadap fase perkembangan anak, serta perlunya intervensi yang sesuai konteks (Rusmin et al., 2025). Meski demikian, banyak studi tetap pada tingkat konseptual atau kasus implementatif skala kecil, sehingga belum menghasilkan model konseptual komprehensif yang dapat diadaptasi secara sistematis dalam kurikulum pendidikan karakter.

Ikhtisar literatur yang paling relevan menunjukkan bahwa sementara prinsip-prinsip pendidikan klasik Islam sesuai dengan banyak temuan pedagogi modern, studi yang melakukan analisis komparatif antar-tokoh klasik sekaligus merumuskan model integratif relatif terbatas. Penelitian terdahulu cenderung terfokus pada satu tokoh atau aspek tertentu misalnya kajian Al-Ghazali tentang pendidikan spiritual atau kajian Ibnu Miskawaih tentang pembiasaan moral tanpa menyajikan sintesis filosofis yang memadukan kontribusi ketiga tokoh dalam kerangka teoritis terpadu (Nurhikmah, N., 2024). Kesenjangan ini menimbulkan kebutuhan penelitian yang mampu melakukan rekonstruksi konseptual yang bersifat komparatif-integratif, serta menerjemahkan hasilnya ke dalam format model pendidikan yang aplikatif bagi konteks pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri, menganalisis, dan mensintesis konsep-konsep pendidikan anak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina untuk merumuskan sebuah model konseptual pendidikan anak yang integratif dan relevan bagi penguatan pendidikan karakter modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif yang mempertemukan tiga tradisi pemikiran klasik sekaligus, serta pada upaya merumuskan kerangka yang menggabungkan dimensi pembiasaan, keteladanan, dan keseimbangan intelektual-spiritual. Ruang lingkup studi mencakup analisis teks primer (karya-karya klasik) dan kajian literatur sekunder tentang teori pendidikan karakter kontemporer, dengan metode analisis tematik-filosofis dan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan nilai-nilai pedagogis yang relevan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan interpretasi filosofis terhadap karya-karya klasik Islam seperti *Tahdzib al-Akhlaq* (Ibnu Miskawaih), *Ihya' Ulumuddin* (Al-Ghazali), dan *As-Siyasah* (Ibnu Sina). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks pemikiran tokoh, sebagaimana ditegaskan (Sugiyono, 2020) bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada penafsiran fenomena secara holistik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*), didukung matriks tematik untuk memfasilitasi perbandingan antar gagasan. Analisis data melalui reduksi, kategorisasi tematik, analisis komparatif, dan sintesis konseptual dilakukan secara interaktif sesuai model analisis kualitatif (Sugiyono, 2020).

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, serta *member checking* bersama pakar pendidikan Islam, mengikuti pedoman kredibilitas penelitian kualitatif. Penelitian ini memadukan analisis hermeneutik dan komparatif untuk mengevaluasi relevansi konsep pendidikan moral, spiritual, dan intelektual dari Ibnu

Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina dengan teori pendidikan kontemporer seperti *social-emotional learning*. Temuan penelitian diharapkan menghasilkan model integratif pendidikan anak yang menghubungkan prinsip-prinsip etika Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan karakter modern, sehingga memberikan kontribusi bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam di era sekarang.

Hasil Penelitian

3.1 Dimensi Pendidikan Anak dalam Pemikiran Klasik

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga pemikir besar dalam tradisi Islam klasik Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina memiliki kesepahaman mendasar bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak usia dini dan diarahkan pada pembentukan moralitas, pengendalian diri, serta integrasi antara akal dan spiritualitas. Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) yang dilakukan melalui pembiasaan kebajikan dan kontrol terhadap dorongan nafsu (Ibnu Miskawaih, 1998). Menurut (Putra, 2024), konsep ini merupakan inti dari pendidikan moral yang berorientasi pada pencapaian kebahagiaan jiwa (*sa'adah*) melalui keteraturan perilaku yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan.

Sementara itu, Al-Ghazali menempatkan peran guru dan lingkungan spiritual sebagai elemen utama dalam membentuk karakter anak. Ia menegaskan bahwa pendidikan harus menanamkan nilai akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan (*ta'dib*), bukan hanya melalui transfer pengetahuan (Al-Ghazali, 2008). Pandangan ini sejalan dengan hasil studi (Nurhikmah, N., 2024) yang menemukan bahwa model pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali menekankan internalisasi nilai melalui praktik ibadah, keteladanan guru, dan pembinaan hati. Selain itu, Al-Ghazali menekankan bahwa jiwa anak bersifat murni dan siap menerima bentuk moral yang diberikan melalui proses pendidikan (Rifki El-Faizal & Mulya, 2023).

Ibnu Sina, di sisi lain, menyoroti pentingnya keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan spiritual dalam mendidik anak (Ibnu Sina, 2024). Menurut (Muh. Hanif, 2023), Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai proses harmonisasi seluruh potensi manusia, sehingga pembelajaran harus melibatkan dimensi fisik, intelektual, dan emosional secara seimbang. (Muwaffaq, 2022) menambahkan bahwa bagi Ibnu Sina, masa kanak-kanak merupakan periode krusial yang membutuhkan perhatian terhadap stimulasi intelektual dan moral agar anak tumbuh menjadi individu rasional sekaligus berjiwa luhur. Ketiga tokoh tersebut menempatkan pendidikan sebagai sarana penyempurnaan diri manusia melalui latihan moral dan pembentukan karakter spiritual.

Selain kesepakatan pada pentingnya moralitas dan spiritualitas, terdapat perbedaan fokus di antara ketiganya. Ibnu Miskawaih lebih menekankan pembiasaan moral sebagai jalan menuju kematangan akhlak; Al-Ghazali menekankan peran spiritual dan bimbingan guru; sedangkan Ibnu Sina menekankan keseimbangan rasional dan fisik. Meskipun berbeda dalam penekanan, seluruh gagasan tersebut mengarah pada tujuan yang sama, yaitu pembentukan pribadi yang seimbang dan berakhlak mulia. Sebagaimana dinyatakan oleh (Ngatmin Abbas et al., 2024), paradigma pendidikan klasik Islam senantiasa menempatkan keseimbangan antara akal, ruh, dan moralitas sebagai fondasi bagi pembinaan generasi beradab.

3.2 Sintesis Nilai Pendidikan Anak

Hasil komparatif dari kajian ketiga tokoh menunjukkan adanya lima prinsip utama yang dapat disintesis menjadi kerangka pendidikan anak yang komprehensif. Prinsip pertama adalah *keteladanan (uswah)*, yaitu bahwa perilaku guru dan orang tua menjadi sumber utama pembelajaran moral. Menurut (Vrisiko Vachruddin, 2024), pendekatan ini sejalan dengan prinsip *learning by modeling* yang kemudian dikembangkan dalam teori sosial Bandura. Dalam konteks Islam, keteladanan guru dianggap memiliki kekuatan transformatif yang lebih besar dibandingkan pengajaran verbal semata.

Prinsip kedua adalah *pembiasaan (ta'dib)*, yang menekankan pentingnya latihan moral berulang untuk menanamkan kebajikan. Pandangan ini diuraikan secara mendalam oleh (Nurhikmah, N., 2024), yang menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* dalam pemikiran Al-Ghazali tidak hanya berfungsi sebagai metode disiplin, tetapi juga sebagai sarana penyucian jiwa anak melalui tindakan nyata dan kontrol diri. Pendidikan semacam ini mengarah pada pembentukan karakter yang stabil dan bermoral tinggi.

Prinsip ketiga adalah *keseimbangan (tawazun)*, yaitu integrasi antara akal, jiwa, dan tubuh. Ibnu Sina menekankan bahwa keseimbangan ini harus dijaga agar anak tidak berkembang secara timpang. Sebagaimana dijelaskan oleh (Ramadhona et al., 2024), sintesis rasionalitas Yunani dan spiritualitas Islam yang dikembangkan oleh Ibnu Sina menghasilkan paradigma pendidikan yang menolak dikotomi antara ilmu dan moral. Anak dididik untuk berpikir logis sekaligus menjaga kesucian jiwa melalui pengendalian diri.

Prinsip keempat adalah *kemandirian (istiqamah)*, di mana anak diarahkan untuk berpikir dan bertindak secara mandiri berdasarkan prinsip etika. (Ahnan 'Azzam & Leany, 2024) menegaskan bahwa kemandirian moral merupakan indikator kematangan spiritual pada masa anak-anak. Pendidikan yang menumbuhkan kemandirian tidak berarti melepaskan anak dari bimbingan, melainkan membentuk tanggung jawab moral melalui kebebasan yang terarah.

Prinsip kelima adalah *spiritualitas (ruhaniyah)*, yang menempatkan kesadaran akan hubungan dengan Tuhan sebagai puncak dari seluruh proses pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Rifki El-Faizal & Mulya, 2023), Al-Ghazali memandang spiritualitas sebagai dimensi tertinggi yang mengarahkan semua potensi manusia menuju Tuhan. Pendidikan anak, oleh karena itu, harus diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan spiritual dan kesadaran religius sejak dini. Kelima prinsip ini, jika diintegrasikan, akan menghasilkan model pendidikan anak yang utuh dan berorientasi karakter.

3.3 Relevansi terhadap Pendidikan Modern

Nilai-nilai pendidikan anak yang dikembangkan oleh para pemikir klasik Islam terbukti relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter modern. Keteladanan memiliki padanan dalam teori pembelajaran sosial Bandura, di mana anak belajar melalui observasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *uswah* sebagaimana diajarkan Al-Ghazali memiliki landasan psikologis yang kuat dalam teori modern. Pembiasaan moral juga sejalan dengan teori pembelajaran berbasis kebiasaan positif, di mana kebajikan dibentuk melalui pengulangan tindakan baik hingga menjadi karakter (Nurhikmah, N., 2024).

Keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam pemikiran Ibnu Sina mendukung pendekatan *social-emotional learning (SEL)* yang kini banyak diterapkan dalam pendidikan karakter global. SEL menekankan pentingnya keterampilan

sosial dan emosional untuk mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis. Sebagaimana dikemukakan oleh (Muh. Hanif, 2023), konsep Ibnu Sina tentang harmoni antara akal dan ruhani menegaskan bahwa kecerdasan emosional tidak dapat dipisahkan dari kecerdasan spiritual.

Selain itu, prinsip *tawazun* dalam pendidikan klasik juga bersinggungan dengan teori kesejahteraan holistik yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan fisik, kognitif, dan spiritual anak. (Ahnani 'Azzam & Leany, 2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam klasik, khususnya dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina, menolak pemisahan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi, sehingga relevan dengan upaya rekonstruksi kurikulum berbasis nilai saat ini.

Kemandirian moral (*istiqamah*) juga selaras dengan teori pendidikan humanistik yang menempatkan otonomi anak sebagai bagian dari pertumbuhan moral. Dalam konteks ini, anak bukan hanya penerima nilai, tetapi juga subjek aktif yang berpartisipasi dalam pembentukan moralitasnya. Hal ini diperkuat oleh studi (Putra, 2024) yang menegaskan pentingnya pendidikan yang menumbuhkan kemampuan reflektif dan tanggung jawab etis sejak dini.

Di sisi lain, spiritualitas sebagai puncak dari pendidikan klasik Islam memiliki relevansi tinggi dalam konteks global saat ini yang mengalami krisis moral dan makna. (Muwaffaq, 2022) mencatat bahwa dimensi spiritualitas dalam pendidikan Islam tidak sekadar ritualistik, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka etis yang menuntun individu dalam kehidupan sosial. Hal ini selaras dengan gagasan *transcendent education* yang berkembang di Barat, yang berupaya mengembalikan dimensi spiritual dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warisan pemikiran klasik Islam tidak hanya relevan, tetapi juga dapat menjadi fondasi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter modern yang berorientasi pada keseimbangan, keutuhan, dan spiritualitas. Sebagaimana disimpulkan oleh (Ngatmin Abbas et al., 2024), integrasi nilai-nilai klasik ke dalam paradigma pendidikan kontemporer berpotensi membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian luhur dan berjiwa religius.

Pembahasan

4.1 Interpretasi Temuan dalam Konteks Pendidikan Klasik Islam

Temuan penelitian ini menegaskan kembali relevansi konsep pendidikan anak dalam khazanah pemikiran klasik Islam, khususnya yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina. Ketiganya memiliki pandangan yang berbeda dalam fokus pendekatan, namun saling melengkapi dalam membentuk paradigma pendidikan yang integral, yang berorientasi pada moral, intelektual, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendekatan semacam ini menjadi sangat penting karena krisis karakter dan degradasi moral di kalangan anak dan remaja semakin meningkat (Listiana et al., 2023). Pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan pembinaan moral telah menimbulkan kesenjangan antara kecerdasan dan kebijaksanaan.

Ibnu Miskawaih memandang pendidikan anak sebagai proses penyempurnaan jiwa yang harus diarahkan melalui latihan moral dan kontrol diri (*tahdzib al-akhlaq*). Menurut (Birroh, 2025), pandangan Ibnu Miskawaih ini sejalan dengan paradigma pendidikan

karakter Islam masa kini yang menekankan pentingnya pembiasaan perilaku baik sebagai bentuk internalisasi nilai moral. Dalam perspektif Ibnu Sina, pendidikan anak tidak hanya berfungsi sebagai proses kognitif, melainkan juga sebagai pembentukan keharmonisan antara potensi fisik dan spiritual. Sebagaimana dikemukakan (Chaniago, A & Saputri, R. A., 2025), Ibnu Sina menempatkan keseimbangan antara dimensi akal dan ruh sebagai dasar epistemologi pendidikan yang humanistik dan holistik.

Al-Ghazali memberikan kontribusi yang signifikan melalui gagasannya tentang pendidikan moral dan spiritual yang menempatkan guru sebagai figur teladan. Pendekatan pedagogis Al-Ghazali di pesantren tradisional menunjukkan keberhasilan dalam membentuk disiplin spiritual dan karakter peserta didik. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan yang efektif harus mencakup dimensi moral dan keteladanan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, warisan pemikiran klasik ini tetap memiliki nilai strategis bagi pembaharuan kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

4.2 Relevansi dan Implikasi terhadap Pendidikan Karakter Modern

Integrasi nilai-nilai pendidikan klasik Islam ke dalam paradigma pendidikan modern menunjukkan adanya kesinambungan epistemologis antara moralitas klasik dan teori pendidikan karakter masa kini. Pendekatan karakter berbasis nilai spiritual memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku positif dan keseimbangan emosional peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter modern dapat memperkuat efektivitasnya dengan mengadopsi prinsip klasik seperti keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan (*ta'dib*).

Prinsip keseimbangan (*tawazun*) yang digagas oleh Ibnu Sina sangat relevan dengan pendekatan *social-emotional learning* (SEL) dalam teori pendidikan Barat. Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada orientasi spiritual yang lebih kuat dalam tradisi Islam. Kajian *Integration of Religious Values in Character Education* (Lalu Iwan Eko Jakandar et al., 2025) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai religius mampu menciptakan keterpaduan antara pengembangan kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan demikian, sintesis nilai-nilai klasik dan pendekatan modern dapat menghasilkan model pendidikan anak yang lebih utuh dan berimbang.

Selain itu, pentingnya peran guru sebagai teladan moral telah ditekankan dalam berbagai penelitian modern. Sejalan dengan Al-Ghazali, studi *The Concept of Islamic Education in the Perspective of Imam Al-Ghazali* (Nurul Indana & Ali Mustofa, 2024) menegaskan bahwa guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai model perilaku dan pembimbing spiritual. Hal ini memperkuat gagasan bahwa keteladanan adalah dimensi kunci dalam membangun moralitas anak. Pengintegrasian nilai ini ke dalam pelatihan guru modern dapat memperkuat misi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam.

4.3 Rekonstruksi Epistemologis dan Pendekatan Integratif

Pendekatan klasik terhadap pendidikan anak memberikan dasar epistemologis yang kokoh bagi rekonstruksi pendidikan Islam di era modern. (Fuadi Mardatillah et al., 2025) menyatakan bahwa pendidikan Islam kontemporer harus kembali ke prinsip-prinsip dasar yang menekankan keterpaduan antara akal dan wahyu. Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sina menawarkan kerangka konseptual yang dapat

digunakan untuk merekonstruksi sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada keseimbangan moral dan intelektual.

Pemikiran klasik juga menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar aktivitas rasional, tetapi juga proses spiritual yang melibatkan penyucian hati. Dalam tradisi pendidikan Islam, ilmu tidak dapat dipisahkan dari adab dan akhlak. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan integratif yang menggabungkan dimensi intelektual, moral, dan spiritual menjadi kebutuhan mendesak. Hal ini menunjukkan adanya titik temu antara pendidikan moral Islam dan teori karakter modern, khususnya dalam penekanan pada pembentukan kebiasaan moral melalui praktik nyata.

Dalam konteks kelembagaan, lembaga pendidikan klasik seperti *kuttab* juga memiliki nilai historis yang signifikan. Sistem *kuttab* berperan penting dalam mewariskan tradisi literasi, hafalan, dan pembentukan akhlak dasar. Meskipun sederhana, sistem ini menekankan keterpaduan antara penguasaan ilmu dan pembinaan spiritual. Kebangkitan kembali nilai-nilai *kuttab* dapat memperkaya model pendidikan Islam modern dengan semangat keikhlasan dan kedisiplinan moral.

4.4 Keterkaitan antara Pendidikan Klasik dan Transformasi Kontemporer

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi pemikiran klasik Islam ke dalam pendidikan modern tidak berarti pengulangan historis, tetapi adaptasi kontekstual terhadap tantangan zaman. Menurut artikel di *Jurnal Peneliti* (Listiana et al., 2023), relevansi pendidikan klasik justru terletak pada kemampuannya memberikan nilai-nilai dasar universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keseimbangan spiritual yang kini semakin langka dalam pendidikan sekuler. Prinsip-prinsip tersebut dapat berperan sebagai filter moral dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi.

Dalam konteks ini, pendekatan Ibnu Sina yang menekankan keseimbangan jasmani, akal, dan rohani dapat dihubungkan dengan paradigma pendidikan berbasis kesejahteraan holistik yang kini berkembang dalam literatur internasional. Menurut (Chaniago, A & Saputri, R. A., 2025), pemikiran Ibnu Sina memberikan inspirasi bagi pengembangan kurikulum berbasis nilai yang menempatkan etika dan kebijaksanaan sebagai pusat pembelajaran. Dengan demikian, adaptasi gagasan klasik ini dapat memperkaya pendidikan abad ke-21 dengan orientasi etis dan spiritual yang lebih mendalam.

Akhirnya, warisan intelektual Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina menegaskan bahwa pendidikan anak dalam Islam bukan hanya proses kognitif, tetapi juga perjalanan spiritual menuju kesempurnaan moral. Integrasi nilai-nilai klasik ke dalam sistem pendidikan modern harus dilakukan dengan pendekatan kritis dan kontekstual agar tetap relevan dengan dinamika sosial dan budaya masa kini. Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer memiliki peluang besar untuk menjadi model pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan, yang menyeimbangkan antara pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran klasik tiga tokoh besar Islam Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina menawarkan fondasi filosofis dan pedagogis yang kuat bagi pengembangan pendidikan anak yang berorientasi moral dan spiritual. Melalui analisis komparatif, penelitian ini menemukan bahwa ketiganya menekankan pentingnya

pendidikan moral sejak usia dini, dengan pendekatan yang memadukan pembiasaan, keteladanan, keseimbangan antara akal dan jiwa, serta penanaman kesadaran spiritual. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip klasik tersebut memiliki relevansi yang signifikan terhadap paradigma pendidikan karakter modern, seperti *social-emotional learning* dan model pembelajaran berbasis nilai. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya rekonstruksi epistemologis terhadap konsep pendidikan klasik Islam untuk konteks kontemporer. Dengan mengintegrasikan pemikiran moral Ibnu Miskawaih, spiritualitas Al-Ghazali, dan rasionalitas Ibnu Sina, penelitian ini menghadirkan model konseptual pendidikan anak yang komprehensif dan humanistik. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan kurikulum karakter yang menyeimbangkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji implementasi model ini secara empiris dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, guna menilai efektivitas dan adaptabilitasnya terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Ahnan 'Azzam & Leany. (2024). *Childhood Education and Popular Islam: Islamic Psychology as a Pattern of Early Childhood Education in the Authoritative Affinity of Popular Islam*. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 179–190. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-07>
- Alavi. (2007). *Al-Ghazālī on moral education*. *Journal of Moral Education*, 36(3), 309–319. <https://doi.org/10.1080/03057240701552810>
- Al-Ghazali. (2008). *Ihya' Ulumuddin (Tim Penerjemah Mizan)*. Mizan.
- Birroh. (2025). *Ibnu Miskawaih dan Tradisi Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Telaah Historis*. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 75–92. <https://doi.org/10.33507/pai.v4i1.3057>
- Chaniago, A & Saputri, R. A. (2025). *Integration of Rationality and Spirituality: A Comparative Study of Educational Thought Ibn Sina and Aristotle*. *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, 4(3), 170–176. <https://doi.org/10.53866/ajirss.v4i3.1036>
- Fuadi Mardatillah, Randi Muhammad Gumilang, M. Agus Wahyudi, & Mesi Rawanita. (2025). *Epistemological Reconstruction of Islamic Education: Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity*. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1071–1094. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200>
- Ibnu Miskawaih. (1998). *Menuju Kesempurnaan Akhlak (penerjemah) Helmi Hidayat*. Mizan.
- Ibnu Sina. (2024). *Kitab Siyasaḥ (Penerjemah C. Ameir Hamdi)*. PTS Publishing House.
- Lalu Iwan Eko Jakandar, Yuni Pantiwati, Hari Sunaryo, & Asfa Fikriah. (2025). *Integration of Religious Values in Character Education: Building the Morals of the Golden Generation*. 9, 1(2025), 124–141. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.107>
- Listiana, Sitika, Riani, Rizal, & Hazizah. (2023). *The Development of Classical Islamic Education: Muslim Scholars' Thoughts in Shaping the Education System*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (JIWP)*, 9(19), 18–32. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8374952>

- Muh. Hanif. (2023). *Philosophical Review of Avicenna's (Ibn Sina) Islamic Education Thought*. *Asian Journal of Engineering, Social and Health (AJESH)*, 2(6), 424–439. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i6.71>
- Muhamad Arif Alfa Rizi, Idris Hakim Lubis, Ahmad Syarifuddin, Afriza Media, & Ari Suriani. (2025). *Pendidikan Karakter Sebagai Nilai- Nilai Luhur untuk Membangun Integritas di Sekolah Dasar*. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(4), 155–164. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.1915>
- Mukti, Amroeni Drajat, & Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash. (2021). *Moral education according to Ibn Miskawayh and Al-Ghazālī*. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 56–88. <https://doi.org/10.30829/tar.v28i1.971>
- Muwaffaq. (2022). *Periodic and the Educational Paradigm of Ibnu Sina*. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(4), 541–547. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline1409>
- Ngatmin Abbas, Alfian Eko Rochmawan, & Dudi Budi Astoko. (2024). *The Role of Classical Islamic Educational Institutions before the Emergence of Madrasah*. *JUSPI Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 8(1), 134–146. <https://doi.org/10.30829/juspi.v8i1.19895>
- Nurhikmah, N. (2024). *Character Education Islam from the Views of Imam Al-Ghazālī*. *Jurnal Al Burhan*, 4(1), 53–66. <https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.300>
- Nurul Indana & Ali Mustofa. (2024). *The Concept of Islamic Education in the Perspective of Imam Al-Ghazālī and Its Relevance in the Contemporary Era*. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 242–256. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i2.1351>
- Nurwahid Ihsanudin. (2023). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits; Kajian Konsep al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Ta'dib dan al-Tazkiyah*. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 17(2), 795–803. <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.74>
- Putra. (2024). *Ibnu Miskawaih: Philosophical Thoughts on Moral Education*. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 77–85. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v8i1.16864>
- Qory Ismawati. (2017). *Pengembangan Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan di RA Al-Jabbar Kota Batam*. *Islamic Early Childhood Education*, 7(2), 119–206.
- Ramadhona, Sukardi, & Astuti. (2024). *The Philosophy of Greek Rationalism – Islamic Spirituality and Classical Islamic Education Theory: Al-Farabi and Ibn Sina*. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1517–1525. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.273>
- Rifki El-Faizal & Mulya. (2023). *Islamic Child Personality Education Concepts By Al-Ghazālī*. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i1.2>
- Rusmin, Yusup Rohmadi, & Syamsul Bakri. (2025). *Ibn Sina's Educational Curriculum Philosophy on Basic Child Development: A Study of Contemporary Relevance*. *Dikdas Bantara*, 8(2), 168–184. <https://doi.org/DOI:%252010.32585/dikdasbantara.v8i2.6916>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

- Tamuri. (2007). *Islamic education teachers' perceptions of the teaching of akhlāq in Malaysian secondary schools*. *Journal of Moral Education*, 36(3), 371–386. <https://doi.org/10.1080/03057240701553347>
- Vrisko Vachruddin. (2024). *The Relation of Al-Ghazālī's Thoughts Towards the Development of the Education System in Islamic Boarding Schools*. *El-Fanus: Journal of Islamic Education*, 1(1), 14–22.

